

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECENDERUNGAN PERUSAHAAN MEMILIH REVALUASI ASET TETAP

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2015 – 2017)**

MUHAMMAD FAHMI

Muh.fahmi97@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***Abstract:** This research aims to know the influence of leverage, fixed assets intensity, size of company, company's age, and deferred tax expense against the tendency of companies select the fixed assets revaluation. This study used a purposive sampling with specific criteria or considerations. The sample in this research is the 2015-2017 period of manufacturing companies with a total of 123 sample company. Types of data used in this research is secondary data. The research results showed that leverage, fixed assets intensity, size of the company doesn't have an effect on the tendency of choosing company fixed assets revaluation, age of influential companies negatively to the tendency of companies choose fixed assets revaluation, and deferred tax expense of influential positively to the tendency of companies select the fixed assets revaluation.*

Keywords: revaluation, leverage, fixed assets intensity, company size, company age, and deferred tax expense.

PENDAHULUAN

Model revaluasi, yang memungkinkan penyajian aset tetap berwujud dan tidak berwujud dengan nilai-nilai mereka saat ini, memberikan perusahaan dengan presentasi yang lebih realistis dari laporan keuangan. Perek dan Esen (2016) menjelaskan bahwa tujuan revaluasi adalah untuk menyajikan neraca dengan nilai saat ini, kenaikan nilai tidak dianggap sebagai pendapatan, tetapi termasuk dalam ekuitas tanpa dikaitkan dengan laba rugi, serta dianggap sebagai bagian dari penghasilan komprehensif lainnya. Perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan yang berkualitas yaitu relevan dan andal agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Para *stakeholder* berkepentingan terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis dan investasi. Tujuan perusahaan yang utama adalah memperoleh keuntungan untuk kesejahteraan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Perusahaan perlu mengalokasikan modal dengan teliti untuk mencapai tujuan tersebut. Modal yang cukup mendapat perhatian adalah modal berupa aset tetap yang tersaji

dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas menjadi kebutuhan *stakeholder* dalam dan luar negeri.

Keputusan revaluasi aset merupakan keputusan manajerial dalam pencatatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan setelah pengakuan awal. Perlakuan aset tetap memberikan pilihan pada manajemen perusahaan dalam menerapkan metode nilai wajar atas aset atau masih tetap dengan penggunaan metode biaya atas aset. Di Indonesia, perusahaan masih sedikit yang melakukan revaluasi aset untuk menentukan jumlah aset tetap yang dimiliki. Manihuruk dan Farahmita (2015) menjelaskan sampel yang digunakan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di Indonesia yang menggunakan metode revaluasi sebanyak 39 perusahaan dan yang menggunakan metode biaya sebanyak 1.400 perusahaan.

Sebagian besar perusahaan memilih metode biaya yang umumnya digunakan untuk menentukan jumlah tercatat dalam perolehan awal suatu aset. Padahal, pilihan antara metode biaya dan metode revaluasi telah ada sejak PSAK 16 revisi 2007 mulai berlaku pada awal tahun 2008. Di samping itu, penerapan revaluasi aset tetap menghasilkan nilai kekayaan yang wajar sehingga lebih relevan dalam pengambilan keputusan perusahaan dibanding metode biaya. Sementara itu, pemerintah melalui PMK Nomor 79/PMK.03/2008 yang mengatur penerapan penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan dengan maksud mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan revaluasi. Penilaian kembali aset pertama diperbolehkan di Indonesia ketika Menteri Keuangan sebagai pejabat pemerintah yang lebih tinggi menetapkan peraturan tentang revaluasi aset tetap, mengumumkan peraturan Nomor: 486 / KMK.03 / 2002 pada tanggal 28 November 2002 tentang Revaluasi Aset Tetap Perusahaan. Untuk pengaturan operasional lebih lanjut, ada keputusan dari Direktorat Jenderal Pajak Nomor: KEP-519 / PJ / 2002 tanggal 2 Desember 2002 tentang Pelaksanaan Operasi Standar dan Prosedur Evaluasi Aset Tetap. Berdasarkan peraturan ini, perusahaan harus melaporkan revaluasi pada neraca mereka pada item ekuitas, dengan nama selisih akun revaluasi aset tetap dan dalam hal ini harus ada penjelasan tentang laporan keuangan tentang penyimpangan dari konsep biaya historis dengan efek dari pelaporan keuangan (Rahman, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah proses dalam penggunaan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan ilmu akuntansi untuk melakukan pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan

tujuan yang telah ditentukan sebagai bekal menghadapi keadaan di masa depan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Seng dan Su, 2010). Teori akuntansi positif memberikan beberapa penjelasan dan model prediksi yang dapat membantu memprediksi perilaku investor, analis keuangan, pemberi pinjaman, auditor, manajer dan pembuat standar mengenai prosedur akuntansi yang mendasari laporan keuangan. Investor dan analis tidak boleh menafsirkan neraca dan angka laba sebagai perkiraan yang tidak bias karena insentif pribadi manajer dapat memengaruhi mereka, seringkali sebagai fungsi skema kompensasi mereka (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Christensen dkk, 2012). Teori akuntansi positif didasarkan bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator berusaha untuk meningkatkan utilitas mereka untuk menuju kemakmuran mereka. Pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh mereka didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat dari prosedur akuntansi untuk meningkatkan utilitas mereka.

Oleh karena itu, manajer cenderung berperilaku oportunistik ketika memilih metode akuntansi, risiko bahwa manajemen akan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pribadi mereka melalui insentif seperti rencana bonus dan kontrak utang. Insentif ini menyebabkan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Manihuruk dan Farahmita, 2015): (1) Hipotesis kompensasi manajemen (*Management compensation hypothesis*) - manajer dengan rencana bonus lebih cenderung menerapkan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan bonus saat ini. (2) Hipotesis utang (*Debt hypothesis*) - manajer dengan *debt to equity* yang lebih tinggi lebih mungkin meningkatkan pendapatan untuk menghindari pelanggaran perjanjian melalui pemeliharaan modal kerja, rasio pembayaran dividen, dan pembatasan utang tambahan. (3) Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*) - perusahaan besar cenderung menerapkan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi keuntungan untuk tujuan kewajiban; ini digambarkan dalam literatur sebagai biaya politik.

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih *principal* terlibat dengan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan beberapa kewenangan membuat keputusan kepada agen. Ada 2 macam bentuk hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). *Principal* bertindak sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk mengelola

modal pemilik. Agen adalah pihak yang diberikan kewenangan untuk mengelola modal dari principal, mengambil keputusan dan tidak menanggung risiko.

Teori agensi terkait dengan kesejahteraan finansial para *principal* (pemegang saham) yang mungkin tidak dimaksimalkan karena perbedaan dalam asimetri informasi, risiko, dan preferensi tujuan. Teori agensi menyediakan kerangka kerja untuk memeriksa hubungan antara sistem informasi yang digunakan, insentif dan perilaku. Sistem evaluasi kinerja untuk mengukur laporan keuangan (dilaksanakan oleh auditor sebagai pihak ketiga) sering dipilih oleh pemegang saham untuk mengukur peran agen atas nama *principal* yang menjalankan organisasi. Dalam keadaan seperti itu, konflik kepentingan dapat timbul antara pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak kerja yang disepakati. Auditor dipekerjakan dan ditunjuk oleh pemegang saham untuk bekerja secara mandiri di bawah standar audit dan untuk menjembatani kepentingan manajer dan pemegang saham. Contoh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer termasuk penyalahgunaan fasilitas perusahaan, dan tindakan disfungsional dalam menggunakan biaya; yang terakhir dapat termasuk di bawah anggaran yang dibelanjakan seperti untuk biaya pemasaran dan ahli teknis, yang kemudian dapat berdampak negatif terhadap tujuan jangka panjang perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dan Belkoui 2004). Kondisi ini menyebabkan ketimpangan informasi (informasi asimetri) dan dapat menyebabkan masalah moral hazard seperti pengejaran (oleh manajemen) dari kegiatan yang tidak dalam kepentingan utama *principal*.

Penurunan Hipotesis

Leverage

Perusahaan yang memiliki leverage tinggi mungkin kesulitan mendapatkan pinjaman karena kekhawatiran kreditur pada kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Sejalan dengan teori akuntansi positif, berusaha menjelaskan keputusan manajer melakukan revaluasi terkait dengan motivasinya menurunkan leverage. Revaluasi akan memperbesar nilai aset dan bisa memperkuat beberapa rasio keuangan, khususnya *debt to asset ratio* maupun *debt to equity ratio*. Rasio leverage turun sehingga menurunkan risiko perusahaan di mata kreditur karena posisi aset menjadi lebih kuat (Jaggi dan Tsui, 2001). Sebaliknya perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah cenderung tidak melakukan revaluasi aset tetap karena posisi keuangan perusahaan sudah cukup baik.

Nurjanah (2013) dan Yulistia dkk (2015) meneliti perusahaan di Indonesia tidak berhasil memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Namun

bukti empiris berhasil ditunjukkan oleh Lin dan Peasnell (2000); Piera (2007); Barac dan Šodan (2011) serta Manihuruk dan Farahmita (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap, yaitu apabila tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin mendorong perusahaan dalam menerapkan metode revaluasi untuk asetnya. Berdasarkan beberapa penelitian diatas penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

Fixed Assets Intensity

Revaluasi aset tetap dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat dan oleh sebab itu potensi yang dimilikinya besar terhadap peningkatan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan sehingga pemilihan model revaluasi sesuai untuk diterapkan (Tay, 2009). Semakin tinggi proporsi aset tetap perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan manajer untuk melakukan revaluasi. Modal operasi jangka panjang perusahaan ditunjukkan melalui aset tetapnya, sehingga *fixed asset intensity* yang tinggi akan berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh perubahan penilaian aset tetapnya. *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) dapat menggambarkan kemungkinan kas yang diperoleh apabila aset tetap tersebut dijual.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013); Manihuruk dan Farahmita (2015); Latifa dan Haridhi (2016) berhasil memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Namun ada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Barac dan Šodan (2011) dan Purnamasari (2017) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset. Berdasarkan penelitian-penelitian dan uraian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan elemen dari political cost dan sering dikaitkan dengan hal politik. Manajemen perusahaan seringkali melaporkan laba yang telah dikurangi kepada publik guna untuk menarik perhatian regulator (pemerintah) yang hubungannya dengan pembayaran pajak yang tinggi dan hal lainnya (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Barac dan Šodan, 2011).

Insentif yang lebih tinggi yang dimiliki perusahaan besar dibanding dengan perusahaan kecil menjadi salah satu faktor ukuran perusahaan dapat memengaruhi keputusan memilih untuk melakukan revaluasi aset (Lin dan Peasnell, 2000). Khairati (2015) di Indonesia dan Tay (2009) yang meneliti perusahaan di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja dan penjualan yang tinggi, artinya revaluasi aset tetap dilakukan oleh perusahaan yang besar untuk menghindari sorotan dari pihak regulator sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sherlita dkk (2008) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Purnamasari (2017) dan Yulistia dkk (2015) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan penelitian dan uraian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan pada tanggal revaluasi dari tanggal operasi komersial dapat menjadi faktor di balik revaluasi. Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen serta investor terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih dari perusahaan yang baru saja berdiri, karena seiringnya dengan perjalanan waktu yang lebih lama perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam manajemen perusahaan. Diasumsikan bahwa perusahaan tua yang mengikuti prinsip akuntansi biaya akan menghasilkan pertumbuhan yang tinggi dalam jumlah revaluasi dan sebaliknya. Oleh karena itu, usia perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan jumlah revaluasi (Rahman 2017).

Rahman (2017) meneliti perusahaan tekstil di Bangladesh membuktikan bahwa umur perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian dan penelitian di atas peneliti ini ingin menguji kembali hubungan umur perusahaan dengan keputusan revaluasi aset tetap hipotesis yang dirumuskan di halaman selanjutnya:

H₄: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

Beban Pajak Tangguhan

Pajak adalah beban perusahaan menurut undang-undang yang harus dibebankan pada perusahaan yang memperoleh penghasilan kena pajak (Nadeak, 2011). Dalam hal membayar pajak biasanya perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Meminimalisasi beban pajak perusahaan tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan pajak. Perencanaan pajak adalah perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya. Revaluasi aset tetap diharapkan meningkatkan nilai aset tetap, dengan naiknya nilai aset tetap maka biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi maka hal itu dapat mengurangi laba perusahaan. Bahwa laba merupakan komponen utama perhitungan pajak perusahaan dikenakan (Chrisdianto dan Yunus 2011). Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deffered tax), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya. Investor menyadari bahwa penghasilan atau beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari perbedaan penyusutan laba akuntansi dan laba fiskal. Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan atau penurunan laba akuntansi akibat dari revaluasi karena penilaian aset dengan nilai wajar yang mengakibatkan meningkatnya beban depresiasi. Dengan perusahaan melakukan revaluasi laba fiskal akan lebih rendah dari laba komersial yang dapat mengurangi beban pajak tangguhan, sehingga dapat mengurangi beban pajak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2011) menemukan bahwa penghematan pajak berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2015) tidak menemukan bukti empiris bahwa penghematan pajak berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset tetap. Berdasarkan penelitian dan uraian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2015 sampai

2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari sumber data melalui website resmi Indonesian Stock Exchange yaitu www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Purposive Sampling.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Revaluasi Aset Tetap

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen. Metode dummy digunakan untuk mengukur revaluasi aset tetap. Agar variabel yang bukan merupakan variabel kuantitatif dapat menjadi variabel kuantitatif, maka metode yang digunakan yaitu metode dummy. Revaluasi aset tetap dalam metode dummy dapat dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memilih metode revaluasi aset tetap diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang memilih metode biaya diberi nilai 0.

Variabel Independen

Leverage

Leverage (rasio utang) menunjukkan sejauh mana utang perusahaan dapat ditutup oleh aset perusahaan (Sofyan, 2008). *Leverage* dapat diukur dengan: $LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Fixed Assets Intensity

Fixed Asset Intensity (intensitas aset tetap) berfungsi untuk mengukur informasi asimetri (Barac dan Šodan, 2011). *Fixed Asset Intensity* dapat diukur dengan:

$$FAI = \frac{\text{Nilai buku dari total aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Tay, 2009): $SIZE = \text{Logarithm natural of total asset}$

Umur Perusahaan

Rahman (2017) mengasumsikan bahwa perusahaan tua yang mengikuti prinsip akuntansi biaya akan menghasilkan pertumbuhan yang tinggi seperti mengikuti metode revaluasi aset tetap pada perusahaan. Umur perusahaan dapat diukur dengan: $AGE = Tahun\ Penelitian - Tahun\ Terdaftar\ di\ BEI$

Beban Pajak Tangguhan

Dengan melakukan revaluasi dapat meningkatkan laba akuntansi lebih tinggi dari pada laba fiskal, sehingga mengurangi beban pajak tangguhan. Seperti dalam penelitian sebelumnya pajak penghasilan tangguhan disingkat menjadi DTE: $DTE_{it} = \frac{Beban\ pajak\ tangguhan\ t}{Total\ asset\ t-1}$

Metode Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik yang digunakan dalam menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum disebut dengan statistik deskriptif (Sugiyono, 2010). Analisis deskriptif mencakup nilai rata-rata, nilai minimum nilai maksimum, dan standar deviasi dari data penelitian.

Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

Langkah awal yang dilakukan yaitu analisis keseluruhan *overall model fit* terhadap data. Hal ini berfungsi untuk menilai model yang telah dihipotesiskan fit dengan data. Untuk menilai model fit hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Fungsi *likelihood* pada statistik digunakan untuk menilai model fit dalam regresi logistik. Keseluruhan model yang dinilai dalam regresi logistik ($-2 \log likelihood$) adalah penilaian terhadap $-2 \log likelihood$. Lihat pada angka $-2 \log likelihood$ di awal blok number = 0, dan angka $-2 \log likelihood$ pada blok number = 1. Model dapat diterima apabila sesuai dengan data dan regresi yang baik dapat diidentifikasi melalui hal tersebut, yaitu apabila penurunan terjadi dalam nilai $-2 \log likelihood$ ($blok\ number = 0 - blok\ number = 1$).

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. *Cox* dan *Snell's R square* adalah ukuran yang meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* yang nilai maksimumnya kurang dari 1 (satu) sehingga tidak mudah untuk dijelaskan. *Nagelkerke's R square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang berfungsi untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R2* dapat dijelaskan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghazali,2016).

Uji Hipotesis

Dummy digunakan untuk mengukur variabel dependen dalam penelitian ini, oleh karena itu metode regresi logistik (*logistic regression*) digunakan untuk menguji hipotesis H_1 sampai dengan H_5 . Ghazali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas pada variabel bebas tidak diperlukan dalam regresi logistik, oleh sebab itu uji normalitas tidak dilakukan di penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, *fixed assets intensity*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan beban pajak penghasilan. Dengan demikian, persamaan regresi logistik penelitian ini yaitu:

$$\ln \frac{RA}{1-RA} = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 FAI + \beta_3 SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 DTE + e$$

$\ln \frac{RA}{1-RA}$ = Variabel *dummy* untuk kebijakan revaluasi aset

RA = Probabilitas kebijakan revaluasi aset

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

LEV = *Leverage*

FAI = *Fixed Asset Intensity*

SIZE = Ukuran Perusahaan

AGE = Umur Perusahaan

DTE = Beban pajak tangguhan

e = Standar Error

Kriteria penerimaan H_1 sampai dengan H_5 yaitu apabila nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing hipotesis pada pengujian regresi logistik adalah kurang dari 0,05 dan memiliki arah β yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis 1 sampai dengan

hipotesis 5 diterima apabila hasil pengujian regresi logistik memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan memiliki arah yang positif.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Dev
LEV	123	7%	88%	46,88%	49,11%	18,964%
FAI	123	2%	91%	43,70%	39,06%	20,179%
SIZE_miliar	123	309	295.646	18.298	4.239	43.62
AGE	123	1	35	19	23	8
DTEit	123	0,0001%	8,5%	1,73%	0,99%	1,92%
Valid N	123					

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018 (LEV, FAI, DTEit dalam %, SIZE dalam miliar rupiah, AGE dalam tahun)

Dari hasil Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah data yang menjadi sample (N) sebanyak 123 perusahaan. Dengan variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap dan variabel independen yaitu *LEV*, *FAI*, *SIZE*, *AGE*, *DTEit*. **Variabel *LEV***, menunjukkan tingkat *leverage* terendah sebesar 7% pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015, tingkat *leverage* terendah sebesar 88% pada perusahaan Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2015. Rata-rata tingkat *leverage* dari perusahaan manufaktur periode 2015-2017 sebesar 46,88% lebih rendah dari nilai tengah sebesar 49,11%, dapat diketahui bahwa tingkat *leverage* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif rendah. **Variabel *FAI***, menunjukkan *fixed asset intensity* terendah sebesar 2 % pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun 2015, *fixed asset intensity* tertinggi sebesar 91% pada perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2017. Rata-rata *fixed asset intensity* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 sebesar 43,70% lebih besar dari nilai tengah sebesar 39,06%, dapat diketahui bahwa tingkat *fixed asset intensity* perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif tinggi. **Variabel *SIZE***, menunjukkan ukuran perusahaan terendah dengan nilai kekayaan sebesar Rp 309 miliar pada perusahaan Asioplast Industries Tbk pada tahun 2015, ukuran perusahaan tertinggi dengan nilai kekayaan sebesar Rp 295.646 miliar pada perusahaan Astra Internasional Tbk tahun 2017. Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel dengan nilai kekayaan sebesar Rp 18.298 miliar lebih besar dari nilai tengah sebesar 4.239 miliar, dapat diketahui bahwa ukuran

perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel memiliki nilai kekayaan relatif tinggi. **Variabel AGE**, menunjukkan umur termuda di sampel penelitian yaitu Wijaya Karya Beton Tbk selama 1 tahun dimana terhitung dari awal terdaftar sampai tahun penelitian 2015, dan yang memiliki umur tertua yaitu Unilever Indonesia Tbk selama 35 tahun dimana terhitung dari awal terdaftar sampai tahun penelitian 2017. Rata-rata umur perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel selama 19 tahun. **Variabel DTEit**, menunjukkan beban pajak tangguhan terendah sebesar 0,0001% pada perusahaan Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2016. Beban pajak tangguhan tertinggi sebesar 8,5% pada perusahaan Trias Sentosa Tbk tahun 2015. Rata-rata perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel memiliki beban pajak tangguhan sebesar 1,73% lebih besar dari nilai tengah sebesar 0,99%, dapat diketahui bahwa tingkat beban pajak tangguhan perusahaan manufaktur periode 2015-2017 yang menjadi sampel relatif tinggi.

Pengujian Model Fit

Tabel 2
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log likelihood	Nilai
	Indonesia
Awal (Block Number: 0)	164,540
Akhir (Block Number: 1)	149,337

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 2 menunjukkan nilai *-2LL* awal (block number = 0) dan nilai *-2LL* akhir (*block number* = 1) perusahaan manufaktur. Memiliki nilai *-2LL* awal (*block number* = 0) sebesar 164,540 dan nilai *-2LL* akhir (*block number* = 1) sebesar 149,337. Terdapat selisih antara nilai *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* akhir. Adanya selisih penurunan sebesar 15,202 maka memiliki arti bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model

Tabel 3
Menilai Overall Model Fit

Sampel Prusahaan		Chi-square	df	Sig.	Keterangan
Manufaktur	Step	15,202	5	,010	Layak
	Block	15,202	5	,010	
	Model	15,202	5	,010	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*. Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* memiliki penelitian yang baik. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian layak untuk diteliti.

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model

Sampel Perusahaan	Chi-square	df	Sig.
Manufaktur	4,585	8	,801

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lameshow Test* yang digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan dengan melihat hasil nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi. Dari hasil pada tabel 4.5 nilai *Chi-square* sebesar 4,585 dan nilai signifikansi sebesar $0,801 > 0,05$ (lebih besar dari nilai *alpha* 0,05). Berdasarkan nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Manufaktur memiliki model yang layak untuk digunakan dalam melanjutkan pengujian penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	149,337	,116	,158

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2017

Tabel 5 merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen untuk data perusahaan manufaktur. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang berfungsi untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Hasil uji menunjukkan nilai *Nagelkerke Rsquare* sebesar 0,158. Artinya sebesar 15,8% keputusan memilih revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang dijelaskan oleh variabel *lverage*, *fixed asset intensity*, *size*, *umur perusahaan*, dan *beban pajak tangguhan*, sedangkan 84,2% keputusan memilih revaluasi aset tetap dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
LEV	1,204	1,125	1,145	1	0,285	3,334
FAI	-0,338	1,057	0,102	1	0,749	0,713
SIZE	0,162	0,145	1,241	1	0,265	1,176
AGE	-0,073	0,027	7,306	1	0,007	0,929
DTEit	29,650	13,170	5,068	1	0,024	8E+012
Constant	-2,528	3,256	0,629	1	0,428	0,076

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, FAI, SIZE, AGE, DTEit

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 15, 2018

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil uji hipotesis 1. Variabel *leverage (LEV)* memiliki koefisien regresi sebesar 1,204 dengan nilai signifikansi $0,285 > \alpha 0,05$. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 1 **ditolak**. Hasil tingginya rasio leverage tidak menjadi suatu alasan yang kuat bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Ramadhan dan Sherlita, 2015). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan tingginya rasio leverage tidak menjadikan motivasi bagi manajer perusahaan di Indonesia untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil uji hipotesis 2. Variabel *fixed asset intensity (FAI)* memiliki koefisien regresi sebesar -0,338 dengan nilai signifikansi $0,749 > \alpha 0,05$. Variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 2 **ditolak**. Semakin besar proporsi atau *fixed asset intensity* perusahaan tidak akan menyebabkan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Purnamasari (2017); Khairati (2015) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil uji hipotesis 3. Variabel *size (SIZE)* memiliki koefisien regresi sebesar 0,162 dengan nilai signifikansi $0,265 < \alpha 0,05$. Variabel *size* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan semikian hipotesis 3 **ditolak**.

Pada saat perusahaan besar melaporkan penghasilan atau laba yang cukup tinggi, maka hal tersebut akan menjadi perhatian bagi banyak pihak seperti yang memiliki kuasa dan kapasitas untuk membuat peraturan baru serta berdampak pada meningkatnya regulasi atau aturan pajak yang akan membuat perusahaan rugi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak menjadikan salah satu faktor dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil uji hipotesis 4. Variabel *umur perusahaan (AGE)* memiliki koefisien regresi sebesar -0,073 dengan nilai signifikansi $0,007 > \alpha 0,05$. Variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 4 **ditolak**. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih muda akan melakukan metode revaluasi aset tetap karena untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari investor dengan adanya penilaian aset tetap dengan nilai saat ini yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2017) yang menyatakan bahwa berumur tua atau muda tidak menjadikan faktor perusahaan dalam pemilihan metode revaluasi aset tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil uji hipotesis 5. Variabel *beban pajak tangguhan (DTEit)* memiliki koefisien regresi sebesar 29,650 dengan nilai signifikansi $0,024 < \alpha 0,05$. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 5 **diterima**. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dengan berpengaruh positif. Lebih rendah laba fiskal dari pada laba akuntansi dapat mengurangi beban pajak tangguhan dimana semakin rendah beban pajak tangguhan maka semakin rendah beban pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih melakukan revaluasi agar dapat mengurangi beban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2011) yang menemukan bahwa penghematan pajak berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset. Berbeda dengan penelitian Ramadhan (2015) yang menemukan bukti empiris pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap pemilihan revaluasi aset tetap.

KRITIK DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan pengujian menggunakan regresi logistik pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu: Tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap pada sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Fixed Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap pada sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap pada sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap pada sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih revaluasi aset tetap pada sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yaitu: Penelitian ini hanya menghasilkan nilai *Nagelkerke R square* sebesar 15,8%. Oleh karena itu masih ada atau banyak variabel lain yang mungkin memengaruhi pemilihan revaluasi aset tetap dan penelitian ini hanya menggunakan sampel satu negara saja. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat memperluas dan mengembangkan penelitian selanjutnya, yaitu: Penambahan dan penggunaan periode sampel yang tahun lebih baru, Menambah variabel lain yang kemungkinan dapat memengaruhi pemilihan revaluasi aset tetap seperti: *ownership control*, arus kas operasi, dll, Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari beberapa negara di Asia seperti: Singapura, Filipina, Malaysia dan Negara lainnya, agar dapat dibandingkan dengan satu negara dengan negara lainnya. Dikecualikan apabila menggunakan variabel beban pajak tangguhan karena kebijakan pajak di setiap negara berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikasari, Teti Tri, and Nur Handayani. 2017. "Dampak Revaluasi Aset Tetap Terhadap Pajak Penghasilan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6.
- Barlev, B., Fried, D., Haddad, J.R., and Livnat, J., 2007, "Revaluation of Revaluations: A Cross-Country Examination of the Motives and Effect on Future Performance," *Journal of Business Finance and Accounting*, 34(7-8), 1025–1050
- Barac, Z. A., & Sodan, S., 2011, "Motives for asset revaluation policy choice in Croatia," *Croatian Operational Research Review*, 2, 60–70.
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, and Ross Levine, 2001. "Law, politics, and finance. World Bank," *Development Research Group, Finance*. 2585.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2012, "*Teori Akuntansi*," Jakarta: Salemba Empat.
- Beneish, M. D. and Press, E., 1995, "The resolution of technical default," *The Accounting Review*, 70(2): 337-353.
- Brown, P., Izan, H. Y., Loh, A. L., 1992, "Fixed asset revaluations and managerial incentives". *Abacus*, 28(1): 36-57.
- Chrisdianto, R. Bernadinus dan Yunus Yohanes Biu Katik, 2011, 'Evaluasi Perencanaan Pajak Melalui Revaluasi Aset Tetap Untuk Meminimalkan Beban Pajak Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. "X")', *Simposium Nasional Perpajakan*, Universitas Trunojoyo, Madura.
- Christensen, Hans B. dkk. 2012. "Does Fair Value Accounting for Non-Financial Assets Pass the Market Test?" *Tidak dipublikasikan*.
- Firmansyah, Egy dan Erly Sherlita, 2012, "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost terhadap Perusahaan untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)," *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis*.
- Ghozali, Imam., 2016, "Aplikasi Analisis Multivarian dengan Program IBM SPSS 23," Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graff, Michael, 2006, "Law and Finance: Common law and civil law countries compared an empirical critique," *Economica*, 75(297): 60-83.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi 2003/2004, BPFE Yogyakarta.
- <http://finance.detik.com/> Setelah Revaluasi Aset PLN Menjadi Rp 1,227 Triliun. Diakses Selasa 1 April 2018 pukul 12.45 wib.
- <http://www.bisnis.liputan6.com/> Laba Garuda Indonesia Terbang Hingga 100%. Diakses Selasa 1 April 2018 pukul 14.37 wib.

- Iatridis, George Emmanuel and George Kilirgiotis, 2012, "Incentives for Fixed Asset Revaluation: the UK Evidence," *Journal of Applied Accounting Research*, 13(1): 5-20
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (revisi 2011) tentang Aset Tetap," Jakarta: Author.
- Immanuela, Intan., 2004, "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional."
- Jaggi, B. and JTsu., 2001, "Management Motivation and Market Assesment: Revaluation of Fixed Asset," *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12(2): 160-87.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H., 1976, "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economic*, 3: 305-360.
- Keown, Arthur J. et al. 2008. "Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan." Jakarta: Indeks.A
- Khairati, A., R.Y. Muslim, dan Y. Darmayanti, 2015. "Pengaruh Leverage, Firm Size, Dan Asset Intensity Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap." *Jurnal akuntansi*, Vol.6, No.1, April:1-14
- Latifa, C. A., dan Haridhi, M., 2016, "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2): 166-176.
- Legislation, T. H. E. et al. 2015. "Economics Differences Between Das And International Accounting Standards Regarding Fixed Assets Treatment." (3055):83–89.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, 2000b. "Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK," *Journal of Business Finance and Accounting*, 27 (3) & (4), April/May.
- Matei, N. C., Ţole, M., & Stroe, M. A., 2017, "the Importance of Tangible Fixed-Assets Revaluation : a Comparison Between Romanian Accounting Regulations and the Ipsas 17 (Property , Plant and Equipment)," *CBU International Conference on Innovation in Science and Education*, 314–319.
- Manihuruk, T. N. H. (Universitas indonesia), & Farahmita, A. (Universitas Indonesia), 2015, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN," *Simposium Nasional Akuntansi 18*, 55.
- Mustikaning, Andarumi P., dkk. (2013). "Analisis Beban Pajak Tangguhan , Aktiva Pajak Tangguhan , dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013." *Universitas Setia Budi Surakarta, Universitas Sahid Surakarta*.
- Nadeak, Eliston. 2011. "Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Penghematan Pajak Pada PT. Kabelindo Murni." (21207268):1–16.

- Nofandrilla, 2008, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)," *Tidak Dipublikasikan*. Surakarta: FE UNS.
- Nurjanah, Ai., 2013, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011," *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Perek, and Esen. 2016. "The Revaluation Model and Its Effects on Financial Statements: An Examination on Bist 100 Companies." *The Journal Of Knowledge Economy & Knowledge Management* 9:29–45.
- Piera. 2007. "Reply To Discussion Of Motives For Fixed Asset Revaluation: An Empirical Analysis With Swiss Data." *International Journal of Accounting*, 42 (2), 210-212.
- Purnamasari, E. 2017. "Pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, (16), 1–8. *Skripsi*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Ramadhan, Hudan Akbar. 2015. "Analisis Revaluasi Aset Tetap Terhadap Penghematan Beban Pajak Penghasilan Pada Pt. Inka Madiun." *Journal of Accountan* 16(16).
- Ramadhan, M. A. 2014. "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap, 2014." *Skripsi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Ramadhan, M.A., dan E. Sherlita, 2015, "Pengaruh Negoisasi Debt Contract dan Political Cost terhadap Perusahaan untuk melakukan Revaluasi Aset Tetap," *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 1, No. 1, Maret: 113-126.
- Rahman, Tahidur Md. 2017. "Revaluation of Fixed Assets Before IPO: A Study on Textile Industry in Bangladesh." *Journal of Finance and Accounting* 5(5):200.
- Seng, Dyna and Jiahua Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluations : Evidence from New Zealand Firms." *Working Paper Series* (3).
- Sherlita, Erly, Diana Sari, Yudhistian Rosavelly, Putra Permana., 2008. "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap Dan Implikasinya Terhadap Biaya Pajak Penghasilan." (7):627–40.
- Sherlita, E., dan Sari, D. 2013. "Effect of Debt Contracts Negotiation Toward Company To Perform Revaluation of Fixed Assets and Its Implications Toward Income Tax Expense." *Proceeding International Sysposium on Education, Psycology, Society and Tourism*, International Conference on Business and Social Sciences (ICBASS-188).
- Tabari, Naser Yadollahzadeh and Marzieh Adi. 2014. "Factors Affecting the Decision to Revaluation of Assets in Listed Companies of Tehran Stock Exchange (TSE)." *International Journal of Scientific Management and Development* 2(8):373–77.

- Tay, I. 2009. "Fixed Asset Revaluation : Management Incentives and Market Reactions," 1–111.
- Suwardjono. 2017. "Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga." Yogyakarta: BPPE
- Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2, No. 1. Juli. Hal 107-129.
- Yulistia M, Resti, Popi Fauziati, Arie Frinola Minovia, and Adzkya Khairati. 2015. "Pengaruh Leverage , Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap." *Simposium Nasional Akuntansi 18 20*.
- Yunaz, E. O. 2017. "Pengambilan Keputusan Metode Revaluasi Aset Tetap (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI)." *Skripsi*. Universitas Lampung.